

POLA KOMUNIKASI SISWA TULI MENGGUNAKAN SIBI DI SLBN BADEGAN

Ananda Erliyana Putri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Email: erlian.49@gmail.com

Mayrina Eka Prasetyo Budi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Email: mayrinaeka@iainponorogo.ac.id

Abstract: *Sign language is the primary media in the communication process for deaf people. The sign language used by the deaf people is called SIBI (Indonesian Signing System), the official sign language of Indonesia. SIBI represents Indonesian spoken grammar in sign language. The purpose of this study is, first, to describe how the communication patterns of deaf students use SIBI at SLBN Badegan. Second, to describe how the teacher's communication patterns with deaf students use SIBI at SLBN Badegan. Researchers use a qualitative approach to phenomenology—sources of data obtained through observation, interviews, and documentation. Researchers used the Miles and Habermas model to conduct data processing, which included reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that, first, the communication patterns of deaf students thoroughly used SIBI sign language. The types of communication patterns of deaf students in communication with their friends are non-verbal primary communication patterns. Second, the teacher's communication pattern with deaf students uses a total (comtal) communication approach, a combination of SIBI sign language and oral (verbal communication). The form of the teacher's communication pattern with deaf students is a communication pattern with a star structure.*

Keywords: *Deaf, Communication Patterns, SIBI*

Abstrak: Bahasa isyarat menjadi media utama dalam proses komunikasi kelompok Tuli. Bahasa isyarat yang dipakai kelompok Tuli ini bernama SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang merupakan bahasa isyarat resmi Indonesia. SIBI merepresentasikan tata lisan bahasa Indonesia ke dalam bahasa isyarat. Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama, untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi siswa Tuli menggunakan SIBI di SLBN Badegan. Kedua, untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan SIBI di SLBN Badegan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan olah data, peneliti menggunakan model Miles dan Haberman yang meliputi: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, pola komunikasi siswa Tuli sepenuhnya menggunakan bahasa isyarat SIBI. Jenis pola komunikasi yang digunakan oleh siswa Tuli dalam berkomunikasi dengan temannya adalah pola komunikasi primer non verbal. Kedua, pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan pendekatan

komunikasi total (komtal) yang merupakan gabungan dari penggunaan bahasa isyarat SIBI dan penggunaan oral (komunikasi verbal). Bentuk pola komunikasi guru dengan siswa Tuli adalah pola komunikasi dengan struktur bintang.

Kata Kunci: *Tuli, Pola Komunikasi, SIBI*

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat diperlukan di beragam sektor, termasuk dalam bidang pendidikan. Komunikasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai transfer pengetahuan dalam mendorong perkembangan intelektual, mengasah keterampilan, membentuk watak budiman yang mana hal tersebut akan diperlukan di berbagai bidang kehidupan. Sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea keempat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pasal 31 UUD 1945 tentang pendidikan, sudah dikatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap bangsa dan pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan untuk warga negaranya tanpa terkecuali termasuk anak-anak dengan kebuAllah khusus.

Anak berkebuAllah khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, dan juga emosional serta keterlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan anak yang seusianya. Tuli dalam pandangan masyarakat dimaknai sebagai seseorang yang kehilangan pendengaran dan tidak bisa mendengar sama sekali, dipersepsikan sama dengan tunarungu. Hal ini terjadi karena kecenderungan eufemisme (penghalusan bahasa) yang masih melekat erat. Tunarungu diartikan sebagai memiliki kekurangan dalam pendengaran sedangkan Tuli dengan huruf awal T besar dimaknai sebuah budaya penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sebagai cara memaksimalkan ciptaan Allah.

Komunikasi guru dengan siswa Tuli memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan pola komunikasi antara guru dengan siswa normal. Hal ini dikarenakan anak Tuli merupakan ABK yang memerlukan media dalam pembelajaran seperti penggunaan bahasa isyarat secara masif. Di Indonesia sendiri bahasa isyarat di klasifikasikan menjadi dua yaitu, SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). SIBI merupakan bahasa isyarat yang dibuat secara resmi oleh Pemerintah Indonesia. SIBI merepresentasikan tata lisan bahasa Indonesia ke dalam bahasa isyarat, sehingga dalam penggunaannya SIBI disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, BISINDO adalah bahasa yang lahir secara alami dan tumbuh berbeda menyesuaikan unsur fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatis, dan unsur lainnya mengikuti variasi tiap daerah. (Nurhadi, tempo.com 2021)

SLBN Badegan menerima ABK dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan mulai SDLB, SMPLB, dan SMALB. Untuk ABK yang diterima adalah siswa tunanetra (ABK A), tunarungu (ABK B), tunagrahita (ABK C), dan tunadaksa (ABK D). SLBN Badegan memiliki komitmen untuk menggunakan SIBI secara masif dapat dilihat dari mata pelajaran SIBI yang masuk kategori muatan lokal (mulok), pembiasaan berdoa menggunakan SIBI, serta penanaman nilai-nilai nasionalisme seperti pembacaan pancasila dalam upacara bendera menggunakan SIBI.

METODE

Penelitian ini digolongkan menjadi penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar secara terperinci mengenai pemahaman dan penjelasan individu mengenai pengalamannya. Gejala tersebut dapat diamati dengan melibatkan peserta penelitian atau partisipan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mereka. Informasi yang diperoleh dari partisipan ini selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan melalui penjabaran deskriptif. Setelah mendeskripsikan sebuah informasi, selanjutnya peneliti melakukan self-reflection dengan melihat hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sumber data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi beberapa kegiatan siswa di sekolah. Dalam melakukan olah data, peneliti menggunakan model Miles dan Haberman yang meliputi: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan dengan mengaitkan komponen komunikasi satu dengan komponen komunikasi lainnya. (Ikhrom 2020) menjelaskan jika pola komunikasi merupakan model dari suatu proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi, seorang individu dapat menentukan model komunikasi jenis apa yang cocok untuk digunakan. Proses komunikasi sendiri merupakan rangkaian pengiriman pesan dengan harapan akan mendapatkan feedback dari komunikan. Dari serangkaian proses komunikasi akan memunculkan bagian lain seperti pola dan bentuk komunikasi. Sebagai bagian kecil dari suatu proses komunikasi, maka pola komunikasi akan berjalan terus menerus mengikuti proses komunikasi tersebut berlangsung.

Joseph A Devito mengklasifikasikan pola komunikasi menjadi empat bentuk, yaitu: Pola komunikasi primer. Merupakan cara penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan media berupa lambang ataupun simbol. Devito membagi lambang dalam pola komunikasi primer menjadi dua lambang, yaitu verbal dan nonverbal. Lambang verbal merupakan komunikasi menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran komunikator. Sementara itu, lambang non verbal adalah komunikasi melalui isyarat menggunakan gerak tubuh seperti mata, tangan, gerak bibir, kepala dan lain sebagainya. Pola komunikasi sekunder. Merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan alat sebagai media kedua. Dalam pola ini, media pertama adalah lambang dan media kedua adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan jarak jauh ataupun komunikan dalam jumlah banyak. Pola komunikasi sekunder saat ini sudah semakin efektif dan canggih dengan dukungan kemajuan teknologi Pola komunikasi linier. Linier

disini bermakna lurus. Informasi berjalan dari satu titik komunikator menuju titik final komunikan. Model ini juga dikenal dengan model komunikasi satu arah dimana komunikan bertindak pasif sebagai penerima pesan. Pola komunikasi sirkular Sirkular dapat dimaknai lingkaran, bulat, ataupun keliling. Dalam proses ini terjadi feedback dari komunikator kepada komunikan sebagai penentu keberhasilan komunikasi. (Suzy Azeharie 2015)

Joseph Devito juga mengklasifikasikan pola komunikasi dalam kelompok menjadi lima bentuk, yaitu: Struktur lingkaran. Dalam pola komunikasi ini seluruh anggota memiliki posisi setara dan pola ini tidak memiliki pemimpin. Seluruh anggota memiliki wewenang dan kuasa yang sama dalam memberikan pengaruh dalam kelompok. Namun, pesan yang berjalan ke seluruh anggota memerlukan waktu sangat lambat untuk kembali pada pengirim karena setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang yang berada di sisi mereka. Selain itu, pola ini adalah pola yang paling lama dalam memecahkan masalah dan cenderung menghasilkan kesalahan. Struktur roda. Pada pola komunikasi ini, informasi terpusat di tengah. Orang yang menempati posisi tengah merupakan pemimpin yang memiliki kuasa penuh atas informasi yang didistribusikan dan untuk mempengaruhi anggotanya. Jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya maka harus melewati pemimpin terlebih dahulu. Jenis pola komunikasi ini cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang sederhana. Struktur Y Pola komunikasi dengan struktur Y lebih tersentralisasi daripada pola lainnya meskipun masih lebih terpusat struktur roda. Pola Y menempatkan dua orang sentral untuk menyampaikan informasi kepada anggota lainnya. Pada pola ini terdapat pemimpin yang jelas namun terdapat anggota lain yang berperan sebagai pemimpin kedua. Sifatnya yang tersentralisasi sehingga hanya anggota tertentu yang dapat melakukan komunikasi secara resmi. Struktur rantai. Pola ini memiliki struktur tersentralisasi, dimana pusat informasi pada pemimpin yang berada di tengah. Pada pola ini sejumlah saluran komunikasi dibatasi dan beberapa anggota hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota saja. Karena informasi tersentralisasi pada pemimpin, ada kecenderungan pesan yang ditangkap anggota paling ujung mengalami reduksi dan tidak akurat. Struktur bintang. Pola ini hampir mirip dengan pola lingkaran dimana seluruh anggota memiliki kedudukan setara dalam menyampaikan dan menerima informasi. Namun, ada satu hal yang membedakan pola ini dengan pola lainnya, yaitu setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya tanpa ada batasan, sehingga dalam penyampaian akan jauh lebih optimal. Pola ini juga dapat menyelesaikan permasalahan secara cepat dan kompleks.

SIBI

Pada tahun 60-an di beberapa negara berkembang terdapat pandangan baru dalam pendekatan pendidikan dengan siswa tunarungu. Dilansir dari laman kemdikbud.go.id Pendekatan tersebut adalah dengan menggunakan isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat total serta dengan menggunakan media yang sudah lazim digunakan seperti berbicara,

menulis, membaca dan mendengar (dengan memanfaatkan kemampuan sisa rungu). Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan komunikasi total (komtal).

Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis bahasa isyarat yang diakui secara nasional, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI lahir dari sebuah sistem yang dibuat berdasarkan struktur lisan. SIBI merupakan manifestasi dari pedoman Bahasa Indonesia itu sendiri sehingga sifat dari SIBI ini sangatlah baku. Dalam penerapannya, SIBI juga memiliki tambahan, awalan dan juga akhiran. SIBI sebagai bahasa isyarat yang dipakai di lingkup acara formal dan juga instansi pendidikan. Sementara itu, BISINDO lahir dan berkembang dari teman Tuli itu sendiri. BISINDO berkembang sesuai dengan bahasa ibu, dan memiliki dialek tersendiri sama halnya dengan bahasa daerah. BISINDO bersifat variatif dan bisa jadi berbeda di tiap daerahnya karena menyesuaikan lingkungan mereka masing-masing.

SIBI merupakan bahasa isyarat yang telah distandarkan dan dinormalisasikan sesuai dengan tata bahasa, sintaksis dan morfologi kata yang mana hampir setiap kata dasar memiliki isyaratnya tersendiri. Dengan adanya pembelajaran mengenai bahasa isyarat, diharapkan masyarakat Tuli dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi sama dengan masyarakat luas. Selain itu, hadirnya kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia diharapkan mampu mempermudah komunikasi dan sebagai media pembelajaran baik oleh masyarakat Tuli maupun masyarakat lainnya. (Pratiwi 2019).

Tuli

SIBI dibuat berdasarkan tatanan sistematis menggunakan seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Dalam upaya pembakuan bahasa isyarat ini terdapat beberapa pertimbangan seperti segi kemudahan, keindahan, serta ketepatan pengungkapan makna.

Suatu sistem yang dipakai secara nasional harus merepresentasikan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan. SIBI digunakan sebagai pengalih bahasa ke dalam bahasa isyarat. SIBI memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh masyarakat Tuli dan terus dikembangkan. SIBI mudah dipelajari dan digunakan baik oleh siswa, guru, orang tua maupun masyarakat secara luas. SIBI yang mengadopsi beberapa isyarat dari ASL memudahkan teman-teman Tuli maupun masyarakat lainnya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat secara internasional.

Terdapat beragam istilah untuk menyebutkan seseorang dengan pendengaran yang kurang berfungsi. Ada yang menyebutnya tuli, tunarungu, cacat dengar, dan yang paling banyak dipakai adalah tunarungu. Tunarungu sendiri berasal dari dua kata, “tuna” yang berarti kurang, rusak dan “rungu” yang berarti pendengaran. Seorang tunarungu dimaknai sebagai seseorang yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran. Sementara itu, Winarsih menjelaskan bahwa penyandang tunarungu adalah orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian ataupun seluruhnya

dikarenakan tidak berfungsinya sebagian ataupun keseluruhan indra pendengaran yang berdampak pada kehidupan sehari-hari secara kompleks terutama dalam kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang vital.

Terdapat kecenderungan eufemisme (penghalusan kata) dalam masyarakat secara luas, dimana penyebutan istilah tunarungu dianggap lebih halus dan sopan. Padahal, komunitas Tuli sendiri lebih senang jika mereka disapa dengan sebutan Tuli dengan huruf T besar. Tunarungu dianggap sebagai sebuah kerusakan ataupun kekurangan sedangkan Tuli dimaknai sebagai sebuah budaya tersendiri yang menggunakan bahasa isyarat sebagai cara berkomunikasi.

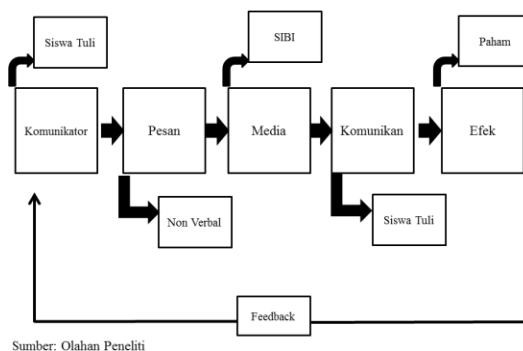
Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

Joseph A Devito menjelaskan bahwa pola komunikasi primer merupakan cara penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan lambang atau simbol. Devito membagi lambang disini ke dalam dua bentuk, yaitu verbal dan non verbal. Dalam pandangan Devito, komunikasi verbal merupakan komunikasi menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran komunikan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi melalui isyarat menggunakan gerakan tubuh seperti tangan, mata, gerak bibir, kepala, dsb.

Siswa Tuli merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) tipe B yang memiliki kecerdasan normal namun memiliki keterbatasan dalam ucapan dan pendengaran. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kebiasaan siswa Tuli diantaranya : Siswa Tuli cukup welcome dengan orang baru Meskipun mereka welcome, siswa Tuli memiliki sensitivitas cukup tinggi dimana mereka mudah tersinggung. Terkadang, mereka mengartikan beberapa gesture sebagai sebuah bentakan sehingga ketika berkomunikasi harus sangat berhati-hati agar tidak salah persepsi

Siswa Tuli sangat senang jika bertemu dengan orang normal yang mau berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, karena mereka merasa sangat dihargai Siswa Tuli akan memperhatikan gerak bibir jika lawan bicaranya adalah orang normal. Sehingga, jika berbicara dengan siswa Tuli dan tidak bisa bahasa isyarat, ada baiknya mengucapkan kalimat dengan pelan agar siswa Tuli dapat memahami Siswa Tuli ekspresif menggunakan isyarat yang umum diketahui jika berbicara dengan orang normal

Gambar 2
Pola komunikasi siswa Tuli

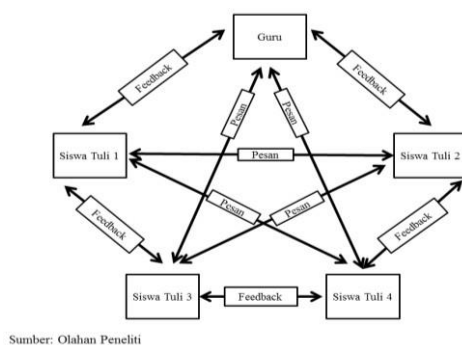


Dari hasil observasi peneliti juga menemukan jika anak Tuli sangat aktif berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan SIBI yang berbeda dengan BISINDO dari segi gerakan tangan menjadi salah satu alasan mereka lebih leluasa menggunakan SIBI. SIBI merupakan bahasa isyarat menggunakan satu tangan sedangkan BISINDO lebih menekankan pada dua tangan. Hal ini yang menjadi salah satu alasan SIBI lebih mudah digunakan. Hasil temuan selanjutnya adalah bahwa siswa Tuli terlihat selalu menggerombol dengan sesamanya saat diluar jam pelajaran.

Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

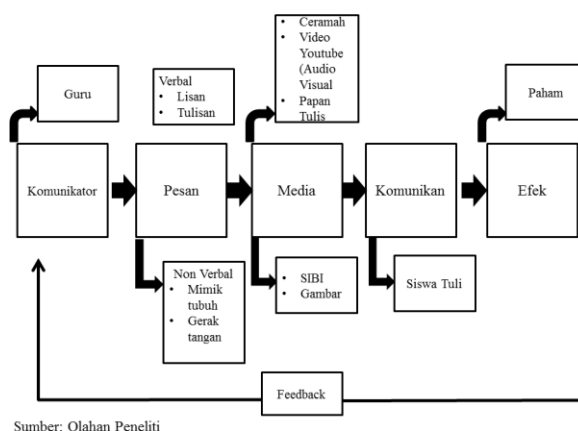
Devito menjelaskan jika dalam komunikasi kelompok terdapat struktur bintang dimana dalam bentuk ini seluruh anggota kelompok memiliki kedudukan sama dalam menyampaikan dan menerima informasi.

Gambar 3
Struktur pola komunikasi guru dengan siswa



Jika komunikasi antar siswa Tuli menggunakan bahasa isyarat secara keseluruhan, ada perbedaan komunikasi siswa Tuli dengan guru. Di sekolah ini menerapkan pendekatan komunikasi total (komtal). Komtal merupakan pendekatan pendidikan untuk siswa Tuli yang menggunakan bahasa isyarat, dan abjad jari serta menggabungkannya dengan media yang lazim digunakan seperti berbicara, menulis, membaca dan mendengar (dengan memanfaatkan sisa rungu).

Gambar 4
Pola komunikasi guru dengan siswa



Hasil penelitian ini menunjukkan jika penggunaan bahasa isyarat memegang besaran 75% dan untuk sisanya dimasifkan untuk komunikasi verbal (oral) sebanyak 25%. Siswa Tuli rombel kelas 8A yang berada pada jenjang SMPLB dan SMALB secara keseluruhan sudah mampu membaca dan menulis. Guru kelas sebagai komunikator berperan penting dalam memberikan informasi kepada siswa. Guru kelas dalam memberikan komunikasi verbal melalui metode ceramah dengan intonasi lamban dan berulang dengan tujuan siswa dapat menangkap kalimat yang disampaikan guru tersebut. Selain itu, guru kelas juga memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti memutar video Youtube (Audio-visual) dan juga menggunakan media papan tulis sebagai media komunikasi verbal.

Dalam memberikan komunikasi non verbal, guru kelas menggunakan SIBI untuk merepresentasikan ke dalam bentuk isyarat dari komunikasi verbal. Jadi, dalam memberikan pembelajaran guru kelas ceramah sekaligus menggunakan SIBI yang merupakan implementasi dari komunikasi total (komtal). Selain itu, guru kelas juga tidak jarang menggunakan media gambar sebagai media komunikasi non verbal. Dalam pembelajaran kelas, guru melibatkan siswa secara aktif seperti melemparkan pertanyaan kepada setiap siswa setelah selesai menyampaikan materi. Dari sini terlihat sejauh mana pemahaman siswa Tuli. Jika siswa belum paham terhadap materi yang disampaikan, mereka akan bertanya menggunakan SIBI sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan kondusif.

Komtal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan motorik dan kognitif siswa. Siswa Tuli memiliki kemandirian dalam mengembangkan bakat di bidang seni seperti membatik dan membuat anyaman tas. Di sekolah tersebut terdapat pelajaran prakarya untuk mengasah kreativitas dan kemandirian ABK. Mereka cepat belajar dan memiliki kemampuan mumpuni. Siswa Tuli diajari persepsi bunyi menggunakan komunikasi oral sederhana seperti pembiasaan memberikan sapaan. Pada saat kelas belum dimulai, mereka melakukan doa menggunakan SIBI serta anak-anak dilatih untuk turut serta

malafalkan bunyi doa tersebut. Setelah doa selesai, guru kelas akan menyapa setiap siswa dan siswa dilatih untuk membalas sapaan tersebut menggunakan bahasa verbal. Sapaan tersebut seperti “selamat pagi” dan juga “selamat siang”.

KESIMPULAN.

Pola komunikasi guru dengan siswa Tuli di SLBN Badegan ini menggunakan pendekatan komunikasi total (komtal) yang merupakan penggabungan penggunaan SIBI dan juga oral. Jika komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan pendekatan komtal, maka pola komunikasi siswa Tuli menggunakan bahasa isyarat SIBI secara keseluruhan. Jenis pola komunikasi ini merupakan pola komunikasi primer dimana dalam pengaplikasiannya terdapat dua bentuk yaitu komunikasi verbal (oral) dan non verbal (SIBI).

REFERENSI

- Ikhrom, Nisa Ainun. “Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta.” 2020: 10.
- Kemdikbud. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (profil). t.thn.
<https://pmpk.kemdikbud.go.id/sibi/profil> (diakses desember 20, 2022).
- Nurhadi. Perbedaan SIBI dan BISINDO. 4 Desember 2021.
<https://nasional.tempo.co/read/1535664/sama-sama-bahasa-isyarat-apa-perbedaan-sibi-dan-bisindo>, (diakses Desember 5, 2022).
- Pratiwi, Ade. “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai Media Komunikasi (studi pada siswa tunarungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh.” jurnal ilmiah FISIP Unsyiah, 2019: 4.
- Suzy Azeharie, Nurul Khotimah. “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati.” Pekommas, 2015: 215